

UPAYA MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *ONLINE MINI-DEBATE COMPETITION* PADA MATA PELAJARAN PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN DI KELAS XI IPS SMA LABSCHOOL CIRENDEU

Adam Nurkholik

SMA Labschool Cirende, Indonesia
adam.nurkholik@gmail.com

ABSTRACT

The Development of student's critical thinking ability is crucial because based on the survey released by PISA (2018) found that the quality of Indonesian student's critical thinking are in rank of 72 of 78 countries. One of the active learning model to develop the critical thinking is through Online Mini-Debate Competition. This study was conducted in two cycles by using action research consists of four phases: Plan, Action, Observation, and Reflection. Based on the observation data, found that the three indicators of success in implementing the Mini-Debate Competition Online learning model and eleven indicators of critical thinking with the criteria of value A (very good) respectively. It can be concluded based on the results of the debate that the online learning process has been successful and the critical thinking skills of 34 students have improved on XI IPS 2 in SMA Labschool Cirende with subjects of Craft and Entrepreneurship (PKWU).

Keywords: *Critical thinking, Online Mini-Debate Competition*

PENDAHULUAN

Perubahan dunia sangat cepat di berbagai aspek kehidupan tanpa mengenal tempat dan waktu. Tentunya pendidikan di Indonesia membutuhkan kesiapan dan penyesuaian yang cepat untuk mengimbangi perubahan-perubahan tersebut. Keterampilan Abad 21 menjadi jawaban dalam menghadapi kondisi apapun dan sudah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003).

Disamping itu, standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah juga terbilang cukup tinggi berdasarkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan: 1) ilmu pengetahuan, 2) teknologi, 3) seni, 4) budaya, dan 5) humaniora, serta mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional (Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Kelulusan 2016). Dilalainya harapan dari tujuan pendidikan nasional Indonesia belum tercapai, hal ini dibuktikan oleh hasil survei dari PISA (*Program for International Student Assessment*) yang dilakukan oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) pada

tahun 2018 bahwa aspek berpikir kritis Indonesia menempati posisi peringkat 72 dari 78 negara (OECD 2018).

Jika kita melihat dengan cermat dari permintaan pembelajaran Abad 21, maka guru harus memiliki pengetahuan dan kemampuan (kompetensi) untuk mengembangkan sebuah pendekatan pembelajaran aktif untuk mendorong peserta didik berpikir kritis, mencoba mengekspresikan pendapatnya, mengkomunikasikan dan mengkolaborasikannya (Chang et al. 2015). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan rekan sejawat, ditemukan bahwa peserta didik di SMA Labschool Cirendeuh masih kurang dalam berpikir kritis ketika di dalam proses pembelajaran secara daring khususnya saat berdiskusi, kurangnya kecakapan untuk mengekspresikan pendapat, kurangnya kecakapan untuk merespon pertanyaan dari temannya, kurangnya kecakapan dalam menyimpulkan hasil diskusi dan tidak mencantumkan referensi saat berbicara. Oleh karenanya, peneliti ingin berupaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan mengimplementasikan Model Pembelajaran *Online Mini-Debate Competition* demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.

Karakteristik-karakteristik dari peserta didik yang memiliki kompetensi berpikir kritis ditinjau berdasarkan Thonney & Montgomery (2019), yaitu 1) evaluasi bukti atau fakta, 2) analisa dan evaluasi argumen-argumen, 3) memahami implikasi (penerapan) dan konsekuensi dari implikasi tersebut, 4) dapat mengekspresikan pendapat-pendapat (menghasilkan argumen-argumen yang orisinal), dan 5) memahami konsekuensi dari pembicaraan (memahami hubungan sebab-akibat).

Berkaca pada masalah dan karakteristik berpikir kritis di atas, maka peneliti fokus pada tantangan-tantangan di Abad 21 dimana lulusan sekolah menengah atas butuh untuk meningkatkan kompetensi mereka agar dapat berkompetisi di level nasional maupun internasional di tengah-tengah masyarakat yang multi budaya namun tetap bisa bekerjasama satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, Komalasari (2017) menyarankan peserta didik harus mendapatkan sebuah inovasi model pembelajaran baru yang dapat meningkatkan kompetensi-kompetensi peserta didik.

Hastuti (2018) menjabarkan bahwa sebuah model pembelajaran diciptakan dan didesain oleh guru-guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan kompetensi hasil belajar peserta didik. Selain itu, model pembelajaran juga dirancang untuk membimbing guru dalam bertugas meningkatkan hasil belajar peserta didik saat mengikuti pelajaran di sekolah (Joyce, Weil, and Calhoun 2009). Satu dari inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan berpikir kritis pada peserta didik adalah dengan menerapkan *Online Mini-Debate Competition* saat pembelajaran jarak jauh. Dengan menggunakan model pembelajaran debat, peserta didik termotivasi dan aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas, yang pada gilirannya mempengaruhi kebiasaan mereka dalam berkomunikasi secara aktif menuangkan ide, pikiran dan gagasan (Prayetno et al. 2017; Wijayanto, Utaya, and Amirudin 2017).

A. METODE PENELITIAN

Desian dari studi ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan penggunaan pengumpulan data kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam

pembelajaran daring melalui *Online Mini-Debate Competition* pada masa pandemi Covid-19 mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU). Penelitian tindakan kelas adalah aksi yang berurusan dengan masalah praktis tertentu dan berusaha memecahkan masalah pembelajaran atau dapat juga dikatakan sebagai prosedur sistematis yang dilakukan oleh guru (atau peneliti lain dalam bidang pendidikan) untuk mengumpulkan informasi dan kemudian memperbaiki hasil belajar dan mengajar di kelas (Creswell 2015).

Jenis tindakan penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart dalam Arikunto (2014, 16) dijelaskan memiliki empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berikut penjelasannya: 1) Perencanaan merupakan suatu proses untuk mengidentifikasi persyaratan apa saja yang diperlukan untuk melakukan suatu penelitian dengan cara yang efektif dan efisien. 2) Tahap pelaksanaan merupakan tahap atau tindakan yang dilakukan setelah tahap perencanaan. Tindakan yang dimaksud adalah tindakan secara sadar yang dilakukan dengan terkendali dan variasi praktik yang dilakukan dengan cermat dan bijaksana. 3) Pengamatan dilakukan dengan tujuan mendokumentasikan hal-hal yang terjadi selama di lapangan. Biasanya, pengamatan dan pelaksanaan tindakan dilakukan secara bersamaan. 4) Refleksi dilakukan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang kurang atau belum berhasil dilaksanakan dengan baik selama pelaksanaan tindakan. Refleksi juga dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi berjalannya pelaksanaan tindakan yang selanjutnya dilakukan perbaikan pada tindakan berikutnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yakni observasi dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data observasi menurut Al-Muchtar (2015) adalah kegiatan mengumpulkan data di suatu lokasi penelitian berdasarkan alat pengumpulan data yang telah disusun berdasarkan desain penelitian. Teknik pengumpulan data catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang sebelumnya tidak terduga yang muncul dalam proses pembelajaran (P, Sapriya, and Komalasari 2020). Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah lembar observasi dan lembar catatan lapangan.

Teknik analisis data penelitian tindakan kelas mengacu pada yang diuraikan oleh Hopkins (2011) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan situasi sosial yang kompleks, oleh karena itu perlu dilakukan reduksi teori-teori yang berlaku dalam menganalisis data dari penelitian tindakan kelas. Teknik analisis data penelitian tindakan kelas dilakukan dengan cara: 1) Pengumpulan data. Peneliti atau guru mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Setelah mengumpulkan data peneliti membuat hipotesis untuk menjelaskan kejadian di kelas mulai dari tahap awal sampai tahap terakhir (Hopkins 2011). 2) Validasi. Untuk memvalidasi hipotesis penelitian tindakan kelas sebaiknya dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi dapat melibatkan tiga sudut pandang yang berbeda, yaitu sudut pandang guru, peserta didik dan pengamat (Hopkins 2011). 3) Penafsiran. Interpretasi adalah menggunakan hipotesis yang valid dan menyesuaikan dengan kerangka acuan yang mendasarinya (Hopkins 2011). 4) tindakan. Setelah menginterpretasikan data penelitian, guru membuat rencana tindakan lebih lanjut berdasarkan bukti/bukti yang dikumpulkan selama penelitian (Hopkins 2011).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Studi tentang penelitian tindakan dilakukan setelah peneliti berdiskusi dengan rekan guru mata pelajaran lain yang mengajar di kelas XI IPS 2 lalu kemudian peneliti membuat rencana pembelajaran. Penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri empat tahap, yakni 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Observasi dan 4) Refleksi. Penelitian dilakukan di SMA Labschool Cirendeuh mulai tanggal 14 Oktober 2021 sampai 4 November 2021 melalui pembelajaran daring dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dan tiap pertemuan terdiri dari 50 menit.

Tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan

Persiapan dari rencana di siklus pertama adalah berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan rekan guru mata pelajaran lain yang mengajar di kelas XI IPS 2 lalu kemudian peneliti membuat rencana pembelajaran, mulai dari menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi, lembar cacatan lapangan, dan menyusun pembagian kelompok debat (pro dan kontra) dengan menanamkan indikator kemampuan berpikir kritis.

2) Pelaksanaan

Implementasi dari program rencana pembelajaran, yakni melaksanakan model pembelajaran *Online Mini-Debate Competition* dalam proses pembelajaran dengan aturan main sebanyak 5 sesi, antara lain:

- a. Sesi 1: Satu dari tiga mosi debat akan dipilih acak menggunakan spin wheels.
- b. Sesi 2: Setiap anggota kelompok (baik pro maupun kontra) memberikan maksimal 1 argumen dengan batas waktu maksimal 1 menit secara bergantian (*zig zag*).
- c. Sesi 3: Setiap kelompok saling lempar pertanyaan untuk dijawab dengan batas waktu maksimal 1 menit secara bergantian.
- d. Sesi 4: Melakukan e-Voting Kelompok Pemenang oleh penonton (peserta yang tidak debat).
- e. Sesi 5: Pengumuman Kelompok Pemenang, *Best Argument* dan *Best Debater*.

Guru bertindak sebagai moderator dan *timekeeper* juga membuat catatan dan merekam aktivitas selama proses pembelajaran berlangsung.

3) Observasi

Proses observasi dilakukan selama proses pembelajaran sedang berlangsung. Kriteria sukses dari penerapan *Online Mini-Debate Competition* adalah sebagai berikut: (A) Sangat Baik, (B) Baik, (C) Cukup dan (D) Kurang. Berdasarkan observasi dari moderator untuk setiap indikator adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian argumen dari tiap anggota kelompok (pro dan kontra) atas mosi yang sedang dibahas, adalah A, moderator menyerahkan mosi kepada tiap kelompok untuk ditanggapi berdasarkan argumennya masing-masing secara bergantian. Argumen yang diciptakan dapat menimbulkan rasa tertantang untuk kelompok lain.
- b. Saling lempar pertanyaan untuk ditanggapi, adalah A, tiap kelompok memberikan pertanyaan yang cukup menyudutkan untuk kelompok lain. Kabar baiknya adalah tiap kelompok mampu menepis apa yang disudutkan kepada mereka dengan argumen yang

kuat dan dengan bahasa komunikasi yang baik.

- c. Hasil e-Voting kelompok pemenang diterima dengan lapang dada, adalah A, ditunjukkan dengan sikap *gentle* dan profesional atas proses debat yang telah dilaksanakan serta dapat menerima dengan logowo hasil yang didapat berdasarkan pilihan dari penonton (peserta didik yang tidak debat).

Kriteria keberhasilan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah: (A) Sangat Baik, (B) Baik, (C) Cukup dan (D) Kurang, didapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Kemampuan bertanya, A, peserta didik mampu bertanya secara kritis terkait mosi yang dibahas dalam diskusi. Peserta didik sangat mampu menganalisis stimulus yang diberikan moderator sehingga peserta didik mampu mengajukan pertanyaan dengan baik sesuai mosi yang dibahas.
 - b. Kemampuan menjawab A, karena peserta didik mampu memberikan jawaban berdasarkan fakta dengan lugas dan menjawab pertanyaan dengan tepat.
 - c. Kemampuan menjelaskan, adalah A, peserta didik mampu menjelaskan poin-poin penyempurnaan dengan sangat gamblang.
 - d. Kemampuan menyimpulkan, adalah A, peserta didik dapat menyimpulkan pembelajaran selama debat dan akhir pembelajaran dengan baik serta mampu membuat kesimpulan yang logis dan mudah dinalar.
 - e. Berbicara berdasarkan fakta, adalah A, karena peserta didik telah berargumen dalam debat berdasarkan fakta seperti bertanya atau menjawab pertanyaan.
 - f. Kemampuan memberikan solusi, adalah A, peserta didik mampu memberikan solusi atas mosi masalah atau pertanyaan yang muncul pada saat debat. Solusi yang diberikan masuk akal dan relevan.
 - g. Menggunakan sumber dalam berbicara, adalah A, peserta didik telah menggunakan sumber yang relevan dalam pembelajaran dan debat. Peserta didik semua aktif dalam mencari sumber yang relevan ketika ada pertanyaan dari kelompok lawan.
 - h. Mendengarkan orang lain berbicara, adalah A karena peserta didik telah menunjukkan sikap mendengarkan yang sangat baik kepada teman, lawan dan moderator ketika mereka berbicara.
 - i. Menghargai pendapat orang lain, adalah A, karena peserta didik telah menunjukkan sikap sangat menghargai pendapat teman, lawan dan penjelasan moderator.
 - j. Komunikasi yang baik, adalah A, karena peserta didik telah menunjukkan sikap sopan santun saat berkomunikasi dengan teman, lawan dan moderator.
 - k. Menerima kebenaran, adalah A, karena peserta didik ingin menerima kebenaran ketika peserta didik lain atau moderator menjelaskan konsep baru yang sesuai dengan fakta dan sumber yang dapat dipercaya.
- 4) Refleksi

Berdasarkan observasi dan hasil debat peserta didik, penelitian ini telah berhasil mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan tidak perlu diadakan siklus selanjutnya.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian pada siklus 1 dan 2, ditemukan bahwa pada siklus II penelitian ini meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 2. Hal ini terlihat dari data observasi dimana indikator kesuksesan dalam menerapkan model pembelajaran *Online Mini-Debate Competition* dengan kriteria nilai A (sangat baik) sebagai berikut: 1) Pemberian argumen atas mosi yang dibahas, 2) Saling lempar pertanyaan untuk ditanggapi dan 3) Hasil e-voting diterima dengan lapang dada.

Selain itu, indikator berpikir kritis peserta didik dengan kriteria nilai A (sangat baik) sebagai berikut: 1) Kemampuan bertanya, 2) Kemampuan menjawab, 3) Kemampuan menjelaskan, 4) kemampuan menyimpulkan, 5) Kemampuan berbicara berdasarkan pada fakta, 6) Kemampuan memberikan solusi, 7) Menggunakan sumber dalam berbicara, 8) Mendengarkan orang lain berbicara, 9) Menghargai pendapat orang lain, 10) berkomunikasi dengan sopan dan santun, dan 11) Menerima kebenaran. Dari data di atas dapat disimpulkan berdasarkan hasil debat bahwa proses pembelajaran telah berhasil dan kemampuan berpikir kritis 34 peserta didik telah meningkat di XI IPS 2 SMA Labschool Cirendeudeu pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) secara daring.

SARAN

Merujuk pada simpulan hasil penelitian yang diperoleh tersebut di atas, selanjutnya dapat ditemukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peserta didik diharapkan meningkatkan keberaniannya dalam mengungkapkan pendapat dan menghargai argumen orang lain dalam mengikuti model pembelajaran *Online Mini-Debate Competition* sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik semakin meningkat.
2. Guru disarankan untuk membuat aktivitas yang lebih menantang dan ada unsur kompetisi dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik lebih antusias dan terpacu dalam mengekspresikan intelektual dirinya didepan teman sekelasnya dengan harapan hilirnya kepada peningkatan hasil belajar.
3. Pihak sekolah disarankan agar memberikan pelatihan kepada para guru tentang inovasi dalam model pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran daring selama pandemi covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Muchtar, Suwama. 2015. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chang, Yulin, Bei Di Li, Hsueh Chih Chen, and Fa Chung Chiu. 2015. "Investigating the Synergy of Critical Thinking and Creative Thinking in the Course of Integrated Activity in Taiwan." *Educational Psychology* 35(3): 341–60.
- Creswell, John. 2015. *Reset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hastuti, Eko Puji. 2018. "Penggunaan Metode Debat Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Sejarah Di Kelas XII IPS 4 SMA Negeri 1 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya." *Inovasi*

Pendidikan 5(1): 10–18.

- Hopkins, David. 2011. *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas: A Teacher's Guide To Classroom Research*. 4th ed. ed. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, and Emily Calhoun. 2009. *Models Of Teaching: Model-Model Pembelajaran*. Kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komalasari, Kokom. 2017. *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*. Kelima. ed. Nurul Falah Atif. Bandung: Refika Aditama.
- OECD. 2018. *PISA Result*. <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-results.htm>.
- P, Lamsihar, Sapriya Sapriya, and Kokom Komalasari. 2020. “Development of Critical Thinking Ability Through Sets Based Learning Approach: An Action Research on Grade XI IPA 1 SMAN 5 Dumai.” *Journal of International Conference Proceedings* 3(1): 136–49.
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Kelulusan*. 2016.
- Prayetno, Prayetno, Budi Ali Mukmin, Julia Ivanna, and Ramsul Nababan. 2017. “Penerapan Metode Active Debate Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pada Mata Kuliah Hubungan Internasional Di Jurusan PPKn.” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 3(2): 69.
- Thonney, Teresa, and Joseph C. Montgomery. 2019. “Defining Critical Thinking Across Disciplines: An Analysis of Community College Faculty Perspectives.” *College Teaching* 67(1): 1–8.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Indonesia: https://jdih.bpk.go.id/wp-content/uploads/2012/03/UU_no_20_th_2003.pdf.
- Wijayanto, Pradika Adi, Sugeng Utaya, and Ach. Amirudin. 2017. “Efektivitas Metode Debat Aktif Dan Strategi Penerapannya Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Geografi.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2(1): 23.